

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Isu tentang rendahnya sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, khususnya tenaga kerja bukan merupakan sesuatu yang perlu ditutup-tutupi. Berita yang menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara pengekspor tenaga kerja kasar terbesar di dunia adalah suatu fakta. Menurut data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), sepanjang Januari sampai Agustus 2017, sejumlah 148.258 TKI ditempatkan ke negara-negara di kawasan Asia-Pasifik, Amerika, Timur Tengah, dan Eropa. Penempatan TKI tersebut terbagi dalam dua sektor, formal dan informal. Pekerjaan dalam sektor formal contohnya pembantu rumah tangga, dan sektor informal di antaranya buruh dan karyawan. Dilihat dari latar belakang pendidikan, para TKI yang bekerja di luar negeri masih didominasi lulusan SD dan SMP dengan angka 65% (BNP2TKI, 2017).

Deny (2017) melihat fakta tersebut, kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia tidak bisa ditawar lagi. Apalagi di tengah era globalisasi saat ini, sumber daya manusia (SDM) yang menguasai IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) sangat diperlukan di berbagai sektor. Sebenarnya keberadaan sumber daya manusia Indonesia yang melimpah (lebih kurang 232, 516,8 juta jiwa) memiliki potensi yang cukup besar dalam memimpin perekonomian khususnya di kawasan Asia Tenggara karena persentase penduduknya yang 40,58% lebih banyak dibandingkan negara-negara anggota ASEAN lainnya. Namun, dari segi kualitas SDM posisi Indonesia masih di bawah negara-negara ASEAN. Dari laporan *World Economic Forum* (WEF), dalam laporan berjudul *Global Human Capital Report 2017* yang mengkaji kualitas SDM di 130 negara, berdasarkan sejumlah indikator yang dipakai, Indonesia berada di urutan ke-65. Sedangkan negara Singapura (peringkat 11), Malaysia (33), Thailand (40) dan Filipina (50). Adapun indikator

yang dipakai dalam laporan ini, yakni *capacity* (kemampuan pekerja, berdasarkan melek huruf dan edukasi), *deployment* (tingkat partisipasi pekerja dan tingkat pengangguran), *development* (tingkat dan partisipasi pendidikan), dan *know-how* (tingkat pengetahuan dan kemampuan pekerja serta ketersediaan sumber daya) di tiap negara.

Tenaga kerja dengan kualitas tidak terlatih (*unskill labour*) adalah bagian terbesar dari seluruh tenaga kerja Indonesia. Tenaga kerja yang tidak terlatih adalah tenaga kerja di luar tenaga kerja terdidik dan tenaga kerja terlatih. Jenis tenaga kerja ini umumnya berpendidikan formal paling dasar dan tidak memiliki keahlian memadai selain tidak memiliki pengalaman kerja sehingga pekerjaan yang diserahkan kepadanya pun tidak memerlukan keahlian spesifik. Seorang pekerja lulusan SD, SMP, dan tidak lulus SLTA dikategorikan sebagai tenaga kerja tidak terlatih. Sehingga pekerja seperti ini yang banyak ditempatkan sebagai buruh kasar, pembantu rumah tangga di luar negeri ini banyak kelemahan dan kerugiannya. Selain dibayar murah, mereka juga rentan terhadap pelanggaran hak azasi manusia yang bisa dilakukan oleh pengguna jasa mereka di tempat kerja. Tenaga kerja tidak terdidik ini pun memiliki posisi tawar yang sangat rendah di pasar tenaga kerja nasional dan global (Kementrian Keuangan RI, 2018).

Dari segi kuantitas (jumlah) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya posisi Indonesia sebenarnya sangat menguntungkan. Pada tahun 2020-2030 Indonesia diprediksi akan mendapatkan bonus demografi, maksudnya jumlah usia angkatan kerja dengan usia 15-64 tahun mencapai 70% dan 30% nya adalah penduduk usia non produktif (14 tahun ke bawah dan 65 tahun ke atas), artinya dalam kurun waktu 3-13 tahun ke depan, Indonesia akan memiliki banyak SDM yang berada pada puncak usia produktif. Usia produktif akan mencapai 180 juta, sedangkan non produktif hanya 60 juta jiwa. Usia produktif ini penting, karena hal ini akan mempengaruhi angka ketergantungan penduduk. Bila tingkat penduduk produktif tinggi, angka ketergantungan penduduk akan rendah. Angka ketergantungan

penduduk ialah tingkat penduduk produktif yang menanggung penduduk nonproduktif (usia tua dan anak-anak). Dari angka tersebut diperkirakan angka ketergantungan mencapai 44 per 100 penduduk produktif. Melimpahnya jumlah penduduk usia kerja akan menguntungkan karena dapat memacu pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi. Dampaknya juga adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Kementrian Keuangan RI, 2018).

Melihat fakta-fakta tentang SDM Indonesia khususnya tenaga kerjanya, sebaiknya Indonesia meningkatkan tenaga kerja terdidik agar Indonesia mampu menguasai perekonomian dunia, selain menguasai pasar tenaga kerja Indonesia juga tidak kehilangan pasar dalam negeri yang melimpah jumlah penduduknya. Tingginya tenaga kerja terdidik ini akan menciptakan banyak lapangan kerja di tanah air, membuka berbagai peluang usaha, dan akan menyerap tenaga kerja. Masyarakat pun tidak hanya sebagai konsumen dari berbagai produk luar, tetapi menjadi produsen berbagai barang dan jasa, baik di dalam maupun luar negeri (Zubaedi, 2007).

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia ditujukan untuk melahirkan kader-kader bangsa yang akan melaksanakan pembangunan di masa mendatang. Kader-kader bangsa yang berkualitas atau dikenal dengan istilah sumber daya manusia (SDM), yang kemudian akan menentukan keberhasilan pembangunan. Untuk itu, salah satu cara menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan (Zubaedi, 2007).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Pendidikan di sekolah dilakukan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman, dengan pengalaman maka tingkah laku baru meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku akan muncul pada siswa. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan bisa dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran (Sugandi, 2000). Sehubungan dengan pengembangan SDM untuk peningkatan kualitas, Kartadinata (1997) mengemukakan bahwa “Pengembangan SDM berkualitas adalah proses kontekstual, sehingga pengembangan SDM melalui upaya pendidikan bukanlah sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia kerja pada saat ini, melainkan juga manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat.”

Belajar sepanjang hayat (*Lifelong Learning*) dikemukakan oleh Edgar Faure dari *The International Council of Educational Development (ICED)* atau Komisi Internasional Pengembangan Pendidikan. Sebagai ketua Komisi tersebut Edgar Faure mengatakan bahwa manusia diwajibkan belajar dan mengembangkan kemampuan nalarnya secara terus menerus bukan saja terhadap objek-objek di luar dirinya, tetapi juga terhadap kehidupannya sendiri baik sebagai perorangan maupun sebagai suatu komunitas.

Andrias Harefa (2000) mengatakan bahwa pembelajaran akan mampu membuat manusia tumbuh dan berkembang sehingga berkemampuan, menjadi dewasa dan mandiri. Manusia mengalami transformasi dari tidak mampu menjadi mampu, serta dari ketergantungan menjadi mandiri. Transformasi ini seharusnya terus terjadi sepanjang hayat,

tidak berhenti belajar, tetap menyadari keberadaannya yang bersifat *present continuous*, *on going process*, atau *on becoming*. Manusia seharusnya menjadikan proses belajar sebagai bagian dari kehidupannya sehingga dapat mengantisipasi perubahan yang timbul bahkan perubahan yang diperoleh sebagai akibat langsung dari proses belajar yang senantiasa dilakukan. Manusia yang terus belajar akan dapat mengantisipasi perubahan yang muncul dalam kehidupannya, karena perubahan merupakan sesuatu abadi yang selamanya akan terus muncul.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik dari proses pembelajaran, tentunya membutuhkan motivasi belajar yang tinggi sebagai energi dalam belajar, hal tersebut juga diungkapkan oleh Sardiman (2016), bahwa untuk belajar sangat diperlukan motivasi "*Motivation is an essential condition of learning*", yang dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akan optimal jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula hasil belajarnya. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2016) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan "*feeling*" dan didahului dengan respon positif terhadap tujuan yang diinginkan. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi dalam diri seseorang yang berarti akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem kognitif manusia, kemudian ketika perubahan energi terjadi dalam sistem kognitif maka akan pula terjadi perubahan kegiatan fisiknya. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*" atau dengan kata lain munculnya afeksi seseorang, sehingga motivasi merupakan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkahlaku manusia. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, sebab tanpa adanya tujuan seseorang merasa tidak memiliki kebutuhan untuk melakukan kegiatan termasuk dalam hal belajar.

Motivasi belajar dapat diibaratkan seperti mesin dan kemudi pada mobil (Petri, Herbert L, 1986). Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya, serta memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar yang rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, gaduh, sering meninggalkan pelajaran akibatnya membuat sekolah hanya sebagai pengisi waktu luang saja yang tidak berarti, selanjutnya putus sekolah dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas (Ahmadi, 2013).

Menurut Steers & Porter (1983) bahwa ada tiga aspek motivasi belajar, yaitu energi, arah, dan keajegan. Energi atau intensitas dari motivasi belajar adalah dengan cara menunjukkan kesungguhan atau keseriusan orang berperilaku belajar. Sedangkan arah dari motivasi belajar adalah menggambarkan orang mengarahkan usahanya dan fokus pada perilaku belajar dan bukan pada hal lain. Sementara itu, keajegan menunjukkan keajegan suatu perilaku belajar atau kesimambungan dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Ketiga aspek diatas sesuai dengan aspek motivasi belajar yang dicetuskan oleh Sardiman (2001), yaitu adanya keinginan atau inisiatif untuk belajar, adanya arahan dalam belajar, serta adanya konsistensi atau keajaegan dalam belajar. Sedangkan aspek lain dalam motivasi belajar yang diungkapkan oleh Mc. Cown et al (1997), yaitu keinginan siswa untuk belajar, keterlibatan dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, serta komitmen untuk terus belajar.

Eggen dan Kauchak (1997) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari sejauh mana siswa mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran, mengajukan banyak pertanyaan, dan keinginan untuk belajar. Siswa melaksanakan tugas-tugas yang diberikan tanpa ada keluhan dan belajar tanpa ada paksaan atau bujukan. Siswa yang memiliki motivasi belajar adalah siswa yang memiliki perhatian terhadap suatu pelajaran, terlibat dalam tugas-

tugas dan bersungguh-sungguh belajar dalam mempersiapkan diri menghadapi tes. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut Munandar (1986) adalah tekun menghadapi tugas, tidak mudah putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, ingin mendalami pengetahuan yang diberikan, tidak cepat puas dengan prestasinya, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa (pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya, rajin dan senang belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, berorientasi pada tujuan jangka panjang, senang mengerjakan soal-soal. Dengan demikian, siswa yang memiliki ciri-ciri diatas, dapat dikatakan ia termasuk siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Fungsi motivasi belajar adalah sebagai penyebab munculnya perilaku belajar, sebagai pendorong perilaku sehingga individu akan menggunakan energinya secara sukarela untuk belajar, sebagai usaha mencapai tujuan sehingga perilaku belajar seseorang senantiasa berarah, dan sebagai penyeleksi perbuatan sehingga individu bertindak sesuai prioritas dan hanya melakukan perbuatan yang sesuai dengan tujuannya (Eggen, 1997). Individu yang memiliki motivasi belajar dalam setiap kegiatan belajar sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar (Nashar, 2004). Individu yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Artinya, semakin tinggi motivasinya, semakin tinggi intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Motivasi belajar yang rendah pada siswa dapat terlihat dalam berbagai bentuk antara lain: jumlah kehadiran yang sedikit, nilai rendah, kurangnya keterlibatan dalam berbagai kegiatan, dan *drop out* (Kelly, 1998). Sejalan dengan pendapat Sembiring (1994), bahwa siswa yang motivasi belajarnya rendah memiliki ciri tidak terdorong untuk melakukan atau mengerjakan tugas yang sulit dan menantang, tidak gigih dalam belajar, putus asa atau tidak

akan mengulang tugas yang gagal. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketika siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah, maka akan sangat berbahaya bagi proses terlahirnya kader-kader bangsa yang berkualitas yang dipersiapkan melalui pendidikan, sehingga Indonesia tidak akan siap untuk bersaing dengan Negara-negara lain.

Pada tanggal 31 Maret 2017, peneliti melakukan wawancara terhadap 5 Guru di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta, hasilnya 4 di antaranya mengeluhkan bahwa siswa sering membolos pada saat jam pelajaran, padahal sesuai dengan observasi dari peneliti bahwa sumber belajar, sarana dan prasarana di sekolah tersebut termasuk lengkap dan memadai. Selain itu, ada pula media pembelajaran elektronik seperti LCD, proyektor, speaker dll, sehingga seharusnya siswa merasa nyaman untuk belajar dan hadir untuk belajar (tidak membolos). Guru berpendapat bahwa siswa membolos salah satunya terpengaruh terhadap kegiatan lain diluar sekolah yang membuat siswa lebih memprioritaskan kegiatan lain dari pada sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 5 siswa secara random yang terdiri dari 3 siswa kelas VII dan 2 siswa kelas VIII. Dari 5 siswa yang diwawancara, semua mengatakan hal yang sama dengan Guru, yaitu ada yang membolos pada mata pelajaran bahkan siswa mengaku pada saat jam pelajaran tambahan atau les, hampir tidak ada yang hadir sama sekali. Kesimpulan alasan membolos dari wawancara terhadap 5 siswa tersebut adalah siswa menganggap mata pelajaran tersebut tidak perlu, bahkan sekolah menurut mereka hanya untuk mengisi waktu luang saja. Selain itu siswa juga mengatakan bahwa pelajaran yang membutuhkan hafalan menurutnya sangat sulit untuk dipelajari dan dihafalkan sehingga malas untuk mengikuti pelajaran tersebut, dengan kata lain siswa tidak termotivasi untuk belajar walaupun dengan sarana dan prasarana yang sudah memadai. Kegiatan observasi yang dilakukan, memperlihatkan hasil bahwa aktivitas belajar siswa hanya terbatas pada mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Sebagian besar siswa malu untuk bertanya jika

belum paham atas materi yang disampaikan oleh guru dan tidak berani mengemukakan pendapatnya.

Hasil wawancara di atas didukung oleh informasi dari seorang petugas TU di sekolah tersebut karena kesehariannya selain mengantarkan absensi kelas juga memperhatikan kegiatan siswa pada saat jam pelajaran maupun jam istirahat, bahkan kerap memergoki siswa yang keluar sekolah tanpa izin dan menasehati siswa karena telah membolos. Berikut hasil wawancara dengan petugas TU, Ia berpendapat bahwa di sekolah tersebut menunjukkan kesenjangan khususnya pada siswa kelas VII dan kelas VIII seperti : siswa datang ke sekolah sekedar presensi, setelah jam pelajaran dimulai siswa tidak segera masuk ke kelas, pada saat jam pelajaran kosong siswa sering gaduh dan meninggalkan kelas pergi ke kantin, siswa belajar jika ada ulangan saja, siswa kadang mencontek pada saat ulangan dan siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah saja. Perilaku siswa yang demikian disebabkan karena kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar, siswa kurang dapat mengarahkan dan mengendalikan perilakunya sehingga menunjukkan perilaku yang menyimpang dari kegiatan belajar. Hal ini berarti dalam diri siswa tersebut ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi bertentangan dengan keadaan siswa di sekolah tersebut.

Menurut Uno (2016), ada dua faktor motivasi belajar, yaitu internal dan eksternal. Dorongan internal ada tiga faktornya, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan. Sedangkan dorongan eksternal juga bisa dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Upaya-upaya peningkatan motivasi belajar siswa juga diungkapkan oleh para ahli, yaitu: 1). Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2009). 2). Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, siswa

hanya mungkin dapat belajar baik jika dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut dan rasa tegang (Porter, 2013). 3). Metode belajar yang menarik dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar (Yamin, 2009). Metode belajar yang menarik tersebut akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya siswa akan termotivasi dalam pembelajaran. 4). Melatih siswa untuk senantiasa mengapresiasi setiap keberhasilan serta memberikan pujian. Pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi, karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang (Hamalik, 2009). Berdasarkan upaya-upaya di atas, peneliti menjadikan ke empat upaya tersebut sebagai acuan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu dalam dunia pendidikan, sekarang dikenal sebuah metode pendekatan yang baru bernama *Quantum Learning*, yang mana teknik tersebut mempunyai kapasitas yang mencakup upaya-upaya untuk memunculkan suasana menyenangkan ketika belajar. Metode ini mengupayakan secara optimal potensi atau kemampuan dasar yang telah dimiliki manusia. Pengoptimalan tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara dan teknik dengan melibatkan keseluruhan kepribadian baik intelektual, fisik serta emosi. Apa yang diupayakan dalam metode *Quantum Learning* ini, ternyata sejalan dengan faktor internal dan eksternal yang dijelaskan oleh Uno (2016) di atas.

Teori *Quantum Learning* ini berangkat dari asumsi dasar, bahwa proses pembelajaran dapat efektif dan harus menyenangkan. Semua kurikulum secara harmonis merupakan kombinasi dari tiga unsur yaitu ketrampilan akademis, potensi fisik dan ketrampilan dalam hidup. Keadaan *fun* akan melapangkan jalan seseorang dalam mendayagunakan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal. *Fun* di dalam bahasa psikologi berkaitan dengan *Emotional Intelligence* (EQ) yang berkaitan dengan emosi positif. *Quantum*

Learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lazonov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “*suggestology*” atau “*suggestopedia*” pengajaran sugestif (Bobbi Deporter, 2015).

Metode belajar *Quantum Learning* berisi beberapa teknik belajar yang membuat suasana belajar menjadi menarik. Beberapa teknik yang akan diajarkan antara lain : 1). Teknik *Mnemonic*, yaitu belajar menghafalkan pelajaran atau sesuatu dengan bantuan. Teknik ini memudahkan siswa untuk mengingat secara lebih khusus, *mnemonic* berarti melakukan dengan membuat rumusan atau ungkapan, atau menghubungkan kata, ide, dan khayalan. 2). *Repetitive Song Learning*, yaitu pengulangan dan hafalan yang dirancang dengan bentuk lagu/nyanyian. Jelasnya hal yang akan dihafalkan diakronimkan dan kemudian diubah menjadi nyanyian. 3). Sistem Cantol, yaitu mencocokkan angka-angka dengan kata-kata berirama atau petunjuk visual, metode lokasi yaitu metode dengan menggunakan nama tempat yang paling berkesan sehingga menimbulkan ingatan yang kuat, akronim dan kalimat-kalimat kreatif yang digunakan untuk menghafal nama-nama yang berurutan, serta diajarkan bagaimana cara membaca cepat dan bisa pahami dengan waktu yang singkat. 4). Peta pikiran (*mind mapping*) adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind mapping* mengembangkan cara berpikir divergen (memproduksi ide-ide baru) dan berpikir kreatif.

Mind mapping yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan. Menurut Liu (2014) bahwa *mindmapping* atau pemetaan pikiran dapat membuat kegiatan belajar lebih hidup, dengan demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini senada dengan hasil penelitian Jones (2012), *mindmapping* memungkinkan peserta didik untuk membuat gambar visual dalam rangka meningkatkan pembelajaran mereka dan dapat digunakan sebagai alat

metakognitif yang memungkinkan mereka untuk membuat koneksi ke materi dengan cara yang berarti, sehingga siswa semakin termotivasi untuk belajar. Keenam teknik tersebut merupakan teknik landasan dalam *Quantum Learning* yang akan digunakan sebagai variabel X (independen) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam *Quantum Learning*, segala sesuatu yang diinginkan pelajar harus menjanjikan manfaat atau para pelajar tidak akan termotivasi melakukannya. Motivasi ini disebut sebagai AMBAK (apa manfaatnya bagiku). Dalam banyak situasi, menemukan AMBAK sama dengan menemukan minat dalam sebuah hal yang dipelajari. Dengan menghubungkan kedalam dunia nyata. Jadi konsep AMBAK dapat diartikan sebagai motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat dari suatu keputusan. (DePorter dan Hernacki, 2000)

Terlebih lagi, dalam *Quantum Learning* juga akan dijelaskan mengenai konsep TANDUR yang merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. (1) Tumbuhkan: memikat siswa dengan menyertakan mereka dalam proses pembelajaran dan memuaskan proses AMBAK; (2) Alami: memberikan pengalaman belajar untuk menumbuhkan “kebutuhan untuk mengetahui”; (3) Namai: berikan apa yang mereka inginkan, tepat saat minat mereka memuncak; (4) Demonstrasikan : hal ini berarti memberikan kesempatan mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru; (5) Ulangi : rekatkan keseluruhan materi pembelajaran; (6) Rayakan: perayaan akan menandakan kesan rampung, menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan.

Sebagai tambahan pada teknik belajar “*Quantum Learning*”, siswa juga akan diajarkan modalitas belajar yang menekankan pada gaya belajar siswa. Banyak ahli yang menggunakan istilah berbeda-beda dalam memahami gaya belajar ini. Tetapi secara umum, menurut Bobby DePotter terdapat dua benang merah yang disepakati tentang gaya belajar ini. Pertama adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah, yang disebut sebagai

modalitas, dan kedua adalah cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut. Modalitas belajar adalah cara kita menyerap informasi melalui indera yang kita miliki. Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam menyerap informasi. Terdapat tiga modalitas belajar ini, yaitu apa yang sering disingkat dengan VAK: Visual, Auditory, Kinesthetic. Siswa akan diajarkan mengenai cara belajar yang paling tepat dengan gaya belajar mereka yang berbeda-beda, seperti cara belajar untuk siswa yang dominan dengan gaya belajar visual, atau dominan dengan gaya belajar auditori, bahkan siswa yang dominan dengan gaya belajar kinestetik. Teknik *Quantum Learning* yang sudah dianalisa peneliti dengan dikaitkan untuk memenuhi indikator-indikator motivasi belajar, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih baik. Berdasarkan kesesuaian faktor internal dan eksternal yang dikemukakan oleh Uno (2016) dan uraian langkah-langkah dalam metode *Quantum Learning* yang sudah dijelaskan dalam TANDUR, terlihat bahwa metode *Quantum Learning* akan bisa memenuhi persyaratan faktor internal maupun eksternal untuk meningkatkan motivasi belajar seperti yang dikemukakan oleh Uno (2016).

Ada dua penelitian yang mendukung asumsi di atas yaitu penelitian dari Kusumawardani (2016), disimpulkan bahwa ternyata memang ketika guru mengajarkan metode *Quantum Learning* dengan melakukan langkah demi langkah dalam strategi TANDUR dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi TANDUR ini didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga membuat siswa merespon aktif aktivitas guru dalam menggunakan strategi TANDUR sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran inilah yang mengakibatkan peningkatan hasil angket motivasi belajar dari pra tindakan sampai siklus II.

Sedangkan penelitian yang kedua oleh Wahyuni dkk (2013), skor motivasi belajar siswa siklus II adalah 75% dengan kategori tinggi, jelas hal ini juga mengalami peningkatan

jika dilihat dari persentasenya. Melihat kondisi tersebut sesuai dengan pendapat DePorter dan Hernacki (2000) yang mengatakan bahwa salah satu manfaat dengan metode *Quantum Learning* adalah siswa termotivasi dalam belajar, sehingga sangat mendorong peserta didik mencapai keberhasilan belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan untuk motivasi belajar siswa sudah tercapai.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena sasaran pelatihan akan dihadapkan langsung kepada siswa, sehingga siswa merasa mengerti dan langsung mempraktikkan metode belajar *quantum learning*. Slavin (2003) mengatakan, ketika siswa langsung dihadapkan dengan hal yang akan dipelajari serta mempraktikkannya, ia akan berusaha untuk melakukan latihan secara mandiri. Latihan secara mandiri akan lebih meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pemaparan diatas bisa terlihat dinamika dari pelaksanaan metode *Quantum Learning* dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terbukti secara eksperimen bahwa metode belajar *Quatum Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bahwa penerapan metode belajar *Quantum Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Adapun manfaat secara teoritis yaitu bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pendidikan terutama dalam menentukan cara belajar yang tepat bagi siswa agar motivasi belajar meningkat. Setelah itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan

masalah yang berkaitan dengan masalah motivasi belajar siswa agar menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama, yaitu tentang motivasi belajar. Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi Siswa, penerapan metode pembelajaran *Quantum Learning* diharapkan mampu menimbulkan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Siswa menjadi mengerti keberagaman cara belajar dan menentukan sendiri cara belajar yang efektif sesuai dengan gaya belajar siswa masing-masing.
2. Bagi Guru, jika penelitian terbukti maka metode belajar *Quantum Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa metode *Quantum Learning* adalah sebagai bahan pijakan awal yang kemudian menjadi referensi dalam penelitian lebih lanjut.